

AKTIVITAS KELAS BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PENDEKATAN “WHOLE LANGUAGE”

Oleh: Edi Trisno

Abstract

This article discusses activities of the lessons that can be done in the classrooms to teach English as a local content at Elementary Schools in West Sumatera based on whole language approach and philosophy. The lessons should be proceeded from whole to parts, learner centered, meaningful for the students now, engage groups in social interaction, develop both oral and written language, and show faith in the learners expand their potential. The activities use literature based materials that provide learning through meaningful interaction by interconnecting of four language skills or modes of communication- listening, speaking, reading, and writing. The skills are taught in context, the materials are organized and studied around theme. There are class, group, paired, and independent activities for the students to achieve the objective.

***Key words:** classroom activities, whole language, elementary education*

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris sudah mulai diajarkan di sebagian Sekolah Dasar di Sumatera Barat sebagai muatan lokal, minimal 2 jam seminggu tatap muka yang diutamakan untuk kelas IV sampai dengan kelas VI. Ada dua kelompok guru dan calon guru yang telah dan akan mengajarkan mata pelajaran ini, yaitu mahasiswa atau tamatan

perguruan tinggi jurusan Bahasa Inggris, dan guru SD yang sudah dibekali penataran mengajar Bahasa Inggris

Selama ini selalu menjadi kontroversi di kalangan pendidikan, apakah guru SD yang hanya ditatar dalam waktu yang singkat akan mampu mengajarkan Bahasa Inggris. Keluhan peserta penataran yang diadakan oleh Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Depdikbud ada hubungannya dengan hal itu. Umumnya peserta adalah tamatan Sekolah Pendidikan Guru atau D2 PGSD. Menurut mereka bekal untuk mengajar Bahasa Inggris bagi mereka sangat minim. Sementara tamatan S-1 Bahasa Inggris yang mengajar/ honor di SD umumnya tidak begitu menemukan kesulitan dengan materi dan metode mengajar. Tetapi sampai sekarang belum ada kemungkinan mereka akan tetap mengajar di Sekolah Dasar berhubungan dengan kebijaksanaan pemerintah mengenai pengangkatan guru SD. Apapun persoalannya, dengan ijazah S-1/ D3/ tamatan Bahasa Inggris atau bukan, seorang guru Bahasa Inggris harus menguasai materi dan metode mengajar. Hal ini amat menentukan terlaksananya pengajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mengadaptasikan beberapa cara dalam mengajarkan bahasa Inggris yang didasarkan kepada suatu filosofi yang mulai berkembang yaitu "Whole Language".

B. Apa Itu "Whole Language"

Seorang guru mempunyai peran dan pengaruh yang besar dalam mengontrol aktifitas belajar di kelas. Stern (1994) menggambarkan posisi seorang guru dipengaruhi oleh faktor kontekstual, terdiri dari faktor geografis dan lingkungan yaitu ada atau tidaknya bahasa yang dipelajari itu dipergunakan di lingkungan; faktor linguistik yaitu hubungan antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa ibu; faktor sosial budaya dan sosial ekonomi yang mempengaruhi pengadaan sarana belajar; faktor edukasional-mengenai pelaksanaan kurikulum yaitu bagaimana aktivitas di kelas dilaksanakan.

Sudah banyak pendekatan yang digunakan guru di dalam kelas. Tulisan ini menawarkan kegiatan-kegiatan atau aktifitas yang mungkin dilaksanakan khususnya di Sumatera Barat. Goodman (1986) mengatakan bahwa beberapa orang guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan whole language tidak yakin apakah mereka telah menggunakan pendekatan "Whole Language". Sekolah-sekolah dasar di Iowa City Amerika Serikat yang saya observasi selama belajar di kota tsb (1994 s/d 1995) mempunyai perlengkapan pengajaran yang lengkap, media cetak seperti buku, poster, chart dll. dan audio visual yang dibutuhkan untuk mengaplikasikan "Whole Language". Kelihatannya guru-guru di sekolah-sekolah tersebut dilihat dari aktifitas kelas sudah mengaplikasikannya, tetapi ketika mereka ditanya tentang metode mengajar mereka, kelihatannya pendapat Goodman memang benar. Sekolah-sekolah tersebut mempunyai media yang lengkap di dalam kelas, sehingga memudahkan tugas guru. Sebagian besar kelas dilengkapi dengan komputer, OHP serta video cassette. Tidak diragukan lagi bahwa dengan tersedianya fasilitas yang lengkap sangat membantu proses pengajaran, tetapi seorang guru yang berdedikasi tinggi tidak perlu menunggu fasilitas yang lengkap tersebut untuk mengaplikasikan "Whole Language". Untuk memulai penerapan ide di atas tidak menuntut fasilitas yang lengkap di setiap kelas, jadi sekolah-sekolah atau guru-guru dapat mencoba dan mengadaptasi aktifitas kelas tanpa media belajar yang mahal seperti OHP, Video dll.. Whole Language merupakan sebuah gabungan filosofi yang lengkap dan merupakan dasar ilmu pengetahuan yang menolong guru membuat pengadaptasian yang profesional (NASSP:1991).

Bageron (1995) mengatakan bahwa "Whole Language" adalah suatu konsep yang merupakan suatu filosofi dari suatu perkembangan kemampuan berbahasa sekaligus pendekatan mengajar yang didukung oleh filosofi tersebut. Konsep ini mencakup pemakaian bahan bacaan, cerita bergambar, literatur, dan tulisan-tulisan dalam konteks pengalaman bersama yang bermakna untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam proses belajar. Cochran (1993) mengatakan "Whole Language" itu diajarkan dengan

bacaan literatur dipadukan dengan kesempatan yang banyak untuk bicara, menyimak, dan menulis dalam pelajaran yang unitnya diatur berdasarkan tema.

Menurut Harel (1992) "Whole Language" adalah filosofi mengenai bagaimana anak belajar, merupakan komitmen untuk menjaga bahasa itu tetap natural. Bahasa itu dipelajari untuk maksud yang sebenarnya yaitu menyampaikan dan menerima ide. Murid-murid akan belajar dengan baik bila membaca, menulis, menyimak dan bicara dipelajari saling berhubungan. Guru-guru harus merasa bahwa murid harus berinteraksi dengan materi, lingkungan, dan teman sekelas sewaktu belajar. Jadi mereka akan sibuk dan produktif dalam suasana yang hangat mereka "bebas" menentukan apa yang akan dipelajarinya dengan cara misalnya memilih bacaan sendiri untuk tema yang sama, dan mau menerima resiko seandainya melakukan kesalahan. Murid, orang tua dan guru harus mengingat bahwa belajar berlangsung terus menerus, karena itu ditekankan proses belajar ketimbang hasil akhir, karena masing-masing siswa tingkat penguasaan dan kecepatan belajarnya berbeda. Guru juga menangani mereka secara perorangan jika memberinya tugas/tanggung jawab belajar, membangun kebanggaan dan kepercayaan diri serta mengukur penguasaan murid akan tujuan kurikulum. Dia mengkategorikan "Whole Language" sebagai kurikulum yang berpusat pada anak, yang menggunakan materi berdasarkan literatur yang menyediakan kegiatan belajar yang aktif dan konstruktif melalui interaksi yang bermakna dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan ini diajarkan dalam konteks, materi disusun dan dipelajari dalam kelompok tema. Ada kegiatan kelas dan perorangan.

C. Keuntungan dari "Whole Language"

Kadang kala pendukung-pendukung dari pendekatan baru cenderung mencari-cari kejelekan dari pendekatan-pendekatan sebelumnya, sementara aplikasi dari pendekatan yang baru belum sepenuhnya dilakukan di seluruh dunia seperti yang disarankan.

Situasi ini tidak menolong meyakinkan guru-guru tentang keunggulan “Whole Language”. Freeman dan Freeman (1992) mengatakan bahwa “whole Language” bukanlah obat mujarab. Dia tidak akan menghilangkan semua masalah dalam pengajaran bahasa. Tidak mudah untuk melaksanakan, tetapi setiap guru yang meninggalkan asumsi tentang pengajaran tradisional dan menggantinya dengan prinsip pengajaran “Whole Language” mungkin akan memetik manfaatnya.

1. Asumsi-asumsi Mengenai Pengajaran Tradisional

- a. Belajar mulai dari bagian yang kecil baru kemudian menguasai keseluruhan materi.
- b. Pembelajaran berpusat kepada guru, sebab belajar adalah pemindahan ilmu dari guru kepada murid.
- c. Pelajaran harus mempersiapkan murid untuk berkiprah dalam masyarakat setamat sekolah.
- d. Belajar berlangsung saat murid melatih keterampilan dan membentuk kebiasaan.
- e. Pemerolehan bahasa lisan mendahului perkembangan kemampuan bahasa tulisan.
- f. Belajar harus berlangsung dalam bahasa target untuk membantu pemerolehan bahasa.

2. Prinsip “Whole Language”

- a. Pelajaran harus dimulai dari keseluruhan/ seutuhnya kemudian kebagian-bagian kecil. Murid membutuhkan gambaran keseluruhan terlebih dahulu. Mereka membangun konsep yang dimulai dengan ide-ide yang umum, kemudian mengisinya dengan detail-detail yang spesifik, membuat pengorganisasian kurikulum seputar tema-tema pelajaran.
- b. Pelajaran harus berpusat pada siswa karena merupakan pembentukan ilmu secara aktif dalam diri siswa, mulai dari apa yang diketahui siswa, kegiatan-kegiatan disesuaikan dengan minat siswa, guru menciptakan situasi dimana siswa bisa membangun ilmu pengetahuan bukan hanya menerima informasi.

- c. Pelajaran harus punya makna dan manfaat bagi siswa saat itu juga. Mereka diberi pilihan apa yang akan dipelajarinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.
- d. Pelajaran harus melibatkan kelompok-kelompok siswa dalam interaksi sosial. Ketika mereka berbagi ide, pendapat-pendapat pribadi dikembangkan dan mereka belajar mengenai cara dan apa yang dimaksud bekerja sama.
- e. Pelajaran harus mengembangkan bahasa lisan dan tulis secara simultan.
- f. Kegiatan belajar memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Guru merancang kegiatan sehingga siswa dapat belajar jika mereka terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang bergerak dari keseluruhan ke bagian-bagian, dirancang berdasarkan minat, kebutuhan dan latar belakang siswa, memberi kesempatan berinteraksi dan mengembangkan keterampilan lisan dan tulisan.

Penggunaan bahasa ibu dalam belajar bahasa asing masih merupakan kontroversi. Cho dan Crashe (1984) menggunakan bahasa ibu dan bahasa target dalam pengajaran. Goodman (1986) tidak memberi pernyataan yang jelas dalam penggunaan bahasa ibu. Pendapatnya tentang whole language memberi kita prinsip-prinsip dan keuntungan dari whole language. Menurutnya pengajaran bahasa akan lebih mudah bila 'real', 'natural', 'sensible, menarik, relevan, berhubungan dengan diri siswa, punya manfaat sosial, dapat dicapai oleh siswa, siswa mampu melakukannya dan dia memilih untuk menggunakannya. Jika pengajaran bahasa dapat mendekati prinsip-prinsip tersebut, pendekatan ini mungkin bisa berhasil.

D. Bentuk-bentuk Kegiatan Belajar

Kegiatan-kegiatan sehari-hari jangan sampai didominasi oleh transfer ilmu dari guru ke siswa. Siswa juga secara aktif mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada guru dan temannya, dan membangun ilmu baru dalam dirinya melalui komunikasi yang bermakna. Namun guru tidak kehilangan kontrol terhadap pencapaian

kurikulum. Dia mengatur kegiatan supaya berjalan terus berdasarkan gerak maju perorangan berkelompok untuk mencapai tujuan pelajaran. Guru selalu mencoba menggunakan kata-kata, kalimat dan ide siswa sebagai topik kegiatan. Siswa mendapat kesempatan mengkomunikasikan pikirannya dan dipahami oleh temannya. Dengan terlibat dalam komunikasi kelas, mereka tidak merasa bahwa guru mengatur kegiatan. Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa ibu dan bahasa target. Bacaan-bacaan yang digunakan bukanlah buku-buku basal (buku-buku yang tingkat kesulitan tata bahasa dan kosa kata diatur dari dasar ke tingkat yang lebih tinggi), yang menurut para ahli cenderung bukan merupakan bahasa yang sebenarnya seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan belajar lebih bersifat mengintegrasikan dari keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Namun bisa juga kita kelompokkan seperti yang diadaptasi dari Routman (1994) sebagai berikut:

1. Membaca

a. Membaca Bersama

Ini merupakan kegiatan belajar dimana seorang atau sekelompok murid melihat teks dan mengamati "expert" (biasanya guru) membaca dengan jelas dan para siswa diminta untuk ikut membaca, dalam hati atau sedikit bersuara. Penekanannya pada apresiasi dan pemahaman dari bacaan, cerita, nyanyi, puisi, dan lain-lain. Bahan bacaan dipilih berdasarkan kualitas, tema dan ilustrasi. Murid diberi kesempatan untuk membaca kembali bacaan secara perorangan

(1) Membaca Menyimak Guru

Dalam kegiatan membaca ini, guru mengumpulkan murid -sering di lantai di depannya- dan meminta murid mengikutinya membaca dalam hati atau bersuara. Sebelum membaca guru memperkenalkan buku untuk mengundang prediksi dan menggairahkan imajinasi murid, misalnya judul pengarang, gambar depan, daftar isi, dan mengenai apa buku itu. Guru mungkin bisa juga

meminta murid memprediksikan apa yang akan terjadi. Beberapa pertanyaan yang cocok untuk ini seperti : "*What do you think the focus of the book might be?*", "*What do you think the author is trying to tell us about?*". Semua respon dihargai dan diterima. Inilah waktu untuk membina keterampilan lisan dan membuat murid mendengar. Murid diberi cukup waktu untuk memberikan respon. Pertanyaan terbimbing diberikan selama kegiatan membaca untuk menjaga perhatian dan partisipasi murid. Guru memberikan pertanyaan seperti: "*What do you think will happen next?*", "*What might do to solve the problem?*". Guru bisa juga menggabungkan kegiatan ini dengan membaca bersuara dengan membaca bersama dan/ atau membaca dalam hati/ membaca tak bersuara.

(2) Siswa Membaca dan Membaca Berpasangan

Seorang siswa secara sukarela atau dipilih guru untuk kegiatan membaca bersama. Membaca bersama atau bisa juga berpasangan, satu orang membacakan untuk yang lainnya. Teknik ini sangat bermanfaat untuk membantu siswa yang lambat. Biasanya siswa yang lebih cepat dipasangkan dengan yang lambat dimana siswa yang cepat membaca bersuara diikuti oleh siswa yang lambat, bisa juga siswa yang sama pandainya. Siswa yang dipasangkan bisa dalam kelas yang sama atau kelas yang lebih rendah/tinggi.

b. Membaca Bersuara

Membaca bersuara tampaknya sebagai faktor yang amat berpengaruh bagi kesuksesan murid dalam belajar membaca. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan menyimak, menambah perbendaharaan kata, membantu membaca pemahaman.

c. Membaca Terbimbing

Guru dan sekelompok siswa, kadang-kadang seorang anak, bicara dan memikirkan serta mempertanyakan caranya memahami kata, kalimat, dan bacaan dalam buku. Guru memperlihatkan kepada siswa pertanyaan apa yang harus dijawab saat membaca, sehingga masing-masing siswa dapat menemukan maksud dari pengarang. Membaca terbimbing tergantung pada kejelian guru akan kemampuan, minat dan pengalaman masing-masing siswa, dengan

misalnya menemukan sesuatu dan “tantangan” yang terdapat pada sebuah buku; dan menerima peran dari belajar yang didukung ketimbang belajar yang diarahkan. Ada teknik-teknik membaca terbimbing untuk seluruh kelas, kelompok kecil dan perorangan.

(1) Membaca Terbimbing yang Melibatkan Keseluruhan Kelas.

Semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama di saat yang sama. Setiap murid punya buku tersebut, dan guru mengarahkan diskusi. Cara ini melibatkan semua siswa dalam diskusi yang bermakna dan mengamati strategi yang digunakan siswa. Kelompok biasanya terdiri dari 6 sampai 10 siswa. Saat guru membaca dan murid mengikuti, guru menggunakan kesempatan ini untuk “berfikir bersuara” dimana guru menyuarakan proses dan strategi memahami bacaan supaya terdengar dan dipahami siswa. Sebagai contoh, guru menyuarakan bagaimana arti disimpulkan dari teks berdasarkan latar belakang pengalaman dan ilmu. Murid kemudian diminta membacakan tak bersuara untuk suatu tujuan tertentu. Atau murid diminta untuk menjawab pertanyaan seperti “*Find the line that tell us*” atau “*Find the sentences that let us know.....*”. Sebelum diskusi kelas mungkin ada juga membaca berpasangan atau membaca bersuara perorangan. Kegiatan ini juga bisa dilakukan dalam bentuk kelompok kecil.

(2) Membaca Terbimbing Perorangan.

Murid-murid memilih sendiri bacaan, membaca menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing dan kemudian melakukan konferensi dan diskusi dengan guru secara perorangan. Guru bisa saja meminta mereka membaca bersuara, menceritakan kembali, atau menjawab pertanyaan. Mengajarkan strategi membaca bisa saja dilakukan guru saat itu.

d. Membaca Bebas

Murid bertanggung jawab dengan cara memilih buku, membaca sendiri, dan bekerja memahami bacaan. Peran guru berubah dari pencetus, model, dan pembimbing menjadi penyedia bahan

kemudian melakukan observasi, mendengarkan dan memberi respon. Guru dapat membentuk suatu jaringan membaca di lingkungan rumah dan sekolah yang disebut “Wondelfully Exiting Book” (WEB) yang menciptakan masyarakat membaca di antara siswa. Siswa menyarankan buku yang sudah dibacanya kepada temannya dan berbagi informasi.

2. Menulis

a. Menulis Bersuara

Menulis bersuara merupakan teknik yang bermanfaat di setiap tingkat untuk mendapatkan perhatian siswa dan mendemonstrasikan berbagai aspek menulis. “Writing aloud” muncul ketika guru menulis di papan tulis atau di chart dari kertas koran sambil juga menyuarakan apa yang dipikirkan dan dituliskannya. Sewaktu murid memperhatikan guru dalam proses kegiatan menulis, guru mengeksplisitkan apa yang difikirkan dan dituliskannya seperti mengenai *lay out*, jarak, format, ejaan, dan tanda baca serta mendiskusikan kata-kata dan kalimat. Sewaktu mereka melakukannya, guru melafalkan proses berfikirnya, begitu juga sewaktu dia menuliskan, murid-murid secara langsung akan mengenal kata itu lisan dan tulisan. Untuk kelas yang lebih tinggi, menulis bersuara memberi siswa pengetahuan mengenai bagaimana bentuk essay, cerita pendek, dan laporan yang baik sebelum diberi tugas menulis.

(1) Menulis ” Berita Pagi”

Menulis berita pagi adalah salah satu contoh menulis bersuara. Guru menulis tentang apa kegiatan kelas hari ini, atau kemudian guru dapat melanjutkan dengan mengumpulkan berita - berita pendek dari murid. Guru menyuarakan pikirannya sewaktu menulis berita di papan atau di kertas, misalnya ada salah seorang murid yang giginya copot semalam. Beritanya mungkin akan berbunyi: “John has a loose tooth”. Guru bisa menanyakan kepada siswa bagaimana menulis berita tersebut. Jika kalimat siswa tidak betul, guru bisa mendiskusikannya dengan mereka. Mungkin guru bertanya: *Why did I capitalize ...?, Why did I use a comma? , How should I write.....?* Guru tidak perlu menerangkan kepada siswa,

sebaliknya siswa yang memikirkan dan menerka tata bahasa dan aturan bahasa yang berlaku.

(2) Menulis Berdasarkan Topik yang Ditentukan

Ini adalah satu cara untuk melibatkan murid-murid menulis. Mulai dengan sumbang saran seluruh murid, sehingga murid mempunyai sesuatu untuk ditulis. Topik bisa saja dari guru atau murid. Murid-murid memberi saran/ ide mengenai topik, misalnya topik

"A Bad Day"

- *hair did not look right*
- *breaking something*
- *being blamed*
- *forgetting homework*
- *visiting the doctor*
- *missing the bus*
- *detention*
- *raining on picnic*

Murid-murid bisa menulis salah satu untuk dikembangkan dalam tulisannya

✦ *Menulis Bersama*

Guru dan murid menulis bekerjasama. Kegiatan ini meningkatkan perkembangan dan kegemaran menulis. Banyak keuntungan dari kegiatan ini seperti:

- Memperkuat dan mendukung proses membaca;
- Memungkinkan semua siswa berpartisipasi;
- Memperlihatkan pengaplikasian dari aturan menulis;
- Memfokuskan kepada komposisi ide, dan guru menuliskan;
- Memperlihatkan kepada siswa terhadap kemungkinan aturan/ kesalahan yang tidak disadarinya;
- Menolong siswa yang punya banyak cerita tetapi tidak bisa menuliskannya.

Berikut adalah suatu contoh dari kegiatan kelas menulis bersama mengenai kelinci yang ada didalam kelas.

T adalah guru, dan S adalah murid

T : How would you begin? Can someone start off our story?

S : We have a rabbit in our classroom

T : (menulis dengan perlahan sambil mengujarkan dengan suara panjang) We have rabbit in our classroom."

T : What does the rabbit look like?

S : She is brown all over

T : Yes, she is brown, but take a good look at her. Is she brown everywhere?

S : No, her tail is white.

T : How about if we say: "She is brown all over except for her tail, which is white"

S : We need to tell her bottom is light brown.

(Guru dan murid bersama-sama melanjutkan sumbang saran dan menulis, kalimat mungkin diucapkan murid dalam bahasa Indonesia, lalu guru memahami dan menterjemahkan)

c. Menulis Terbimbing

Dalam menulis terbimbing muridlah yang menulis. Peran guru sebagai fasilitator, menolong murid menemukan apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menuliskannya dengan makna yang jelas, 'coherence', bentuk dan gaya penulisan. Guru bersifat membantu ketimbang mengarahkan, memberi saran ketimbang 'prescriptive'. Mungkin ada kegiatan kelas, kelompok-kelompok atau kerja perorangan dalam menulis surat, laporan berita, jurnal atau bentuk-bentuk lain dari kegiatan menulis yang autentik/ sebenarnya. Demonstrasi pemilihan topik membuat konsep, memberi respon, merevisi, mengedit, dan kegiatan lain yang telah banyak dilakukan guru dalam menulis bersuara atau menulis bersama sekarang digabungkan kegiatannya oleh murid.

d. Menulis Bebas

Kegiatan ini untuk mempermahir, menciptakan kebiasaan menulis, membuat hubungan antar manusia, mengeksplorasi makna suatu hal, meningkatkan cara berfikir kritis, sehingga menulis

merupakan kegiatan yang bisa dan menyenangkan serta dipilih sendiri. Dalam menulis bebas, siswa lebih banyak berinisiatif menulis tanpa intervensi dan penilaian guru. Kegiatan menulis dapat berupa menulis untuk belajar, atau menulis bebas, seperti sering dilakukan dalam menulis "Learning Log" yaitu apa yang telah dipelajari siswa atau jurnal yang berhubungan dengan Kurikulum. Untuk waktu yang pendek, siswa menulis secepat mungkin tanpa mencemaskan ejaan dan tata bahasa. Sekali siswa merasa *relax*, mereka menikmatinya dengan melakukan menulis terus menerus akan membantu siswa bergerak mendekati tulisan yang betul. Ini juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemahiran dalam menulis. *Listening* dan *speaking* dilatih saat komunikasi yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, antara guru dan murid atau sesama murid.

3. Games dan Songs

Games/permainan seperti Simon says, word puzzle, riddle, 20 Questions dan lain-lain yang bisa dijawab dengan yes atau no untuk menerka kata-kata dapat dipakai untuk mengajarkan kata-kata baru sambil bermain dan berinteraksi. Nyanyian seperti One-one, ABC, Bingo, Sunday-Monday dll bagus sekali untuk melatih pengucapan dan menghafal kata-kata. Banyak sekali permainan dan nyanyi yang dapat dipakai dan dipilih sesuai tema pelajaran.

E. Simpulan.

Pendekatan Whole Language bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa menyimak, bicara, membaca dan menulis dalam kegiatan kelas yang merupakan proses komunikasi yang nyata, menyenangkan dan bermakna walau belum tersedia media yang mahal-mahal.

Penilaian bisa berupa catatan guru dari memperhatikan dan berdiskusi/ konferensi dengan murid secara perorangan, kumpulan dari tugas-tugas siswa yang terpilih. Penilaian bisa juga dilakukan dengan tes standard. Keduanya untuk menilai program dan perkembangan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Cho, Kyung-Sok & Krashen, S.D (1994), Acquisition of vocabulary from the Sweet Valley Kids Series: Adult ESL acquisition, *Journal of Reading* 37:8. May 1994, International Reading Association.
- Cohran, J. (1993). *Everyting you need to know to be a successfull whole language teacher*: Incentive Publication, Inc. Nashville, Tennessee.
- De Carlo, J.E. (1995). *Prespectives in whole language*. Allyn and Bacon, Boston.
- Freeman, Y. S. & Freeman, D.E (1992). *Whole Language for Second Language Learners*. Heinemann, Portsmouth, New Hampshire.
- Goodman, K. (1986) "What's whole in whole language. Heinemann. Portsmouth, New Hampshire.
- Harrel, D.D. (1992). How to manage your whole language classroom, Teacher created material, Inc. Huntington Beach, CA.
- NASSP. (1991). Integrating a whole language approache in secondary school, Curriculum Report Vol. 21. No. 2 December 1991.
- Loutman, R. (1994). *Invitations: Changing as teachers and learners K-12* Heinemann, Portsmouth, NH.
- Stern, H.H. (1994). *Fundamental concepts of language teaching*. Oxford University Press. New York.